



**STRATEGI, HAMBATAN, DAN TANTANGAN
PENANAMAN NILAI-NILAI KESANTUNAN BERBAHASA
PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Dewi Puspa Arum¹, Hindra Kurniawan², Siti Umi Hanik³,
Natalia Desy Anggraeni⁴**

¹UPN Veteran Jawa Timur, ²AKN Putra Sang Fajar Blitar,

³ Universitas Gresik, dan ⁴Politeknik Pelayaran Surabaya

e-mail: dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Strategi penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring, (2) Hambatan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring, dan (3) Tantangan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi unsur kebahasaan yang terkait dengan kesantunan berbahasa yang diperoleh dari kelas daring Zoom Meeting dan Group Whatsapp. Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif dari Miles dan Huberman. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif dengan metode informal. Diperoleh hasil penelitian bahwa kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar di masa pandemi Covid-19 masih belum bisa dikatakan baik. Masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa-bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi peserta didik dalam bertutur. Penggunaan media sosial dan game juga menjadi faktor penting dalam perubahan penggunaan kata-kata yang sopan. Perlu diterapkan strategi-strategi untuk memperbaiki pola penggunaan bahasa yang lebih sopan dengan pola pembiasaan dan pemberian teladan bagi peserta didik. Namun, penerapan pola tersebut tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang ada seperti kurangnya pendampingan dan pengetahuan orang tua, lingkungan di luar sekolah dan keluarga yang kurang baik, dan penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa pengawasan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, siswa sekolah dasar, pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir dunia telah mengalami perubahan besar akibat pandemi yang merebak di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 telah memengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia sehingga memaksa semua orang agar mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru. Untuk menekan laju penyebaran Covid-19, pemerintah menerapkan beberapa kebijakan antara lain membatasi pergerakan manusia, mewajibkan penerapan protokol kesehatan di semua tempat, dan mengimbau agar masyarakat mengurangi aktivitas di luar dan mewajibkan masyarakat untuk lebih

banyak beraktivitas dari rumah¹. Akibat dari penerapan kebijakan tersebut banyak sektor yang terdampak antara lain sektor ekonomi, sektor pariwisata, dan tentunya juga sektor pendidikan.

Dampak pandemi Covid-19 di sektor pendidikan menuntut pemerintah membuat kebijakan untuk meminimalisasi penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah tanpa harus menghentikan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pendidikan daring menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih guna keberlangsungan proses belajar mengajar. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik. Proses pendidikan daring dilaksanakan melintasi batas ruang dan waktu menggunakan internet dan gawai dengan bantuan berbagai aplikasi seperti *Whatsapp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan aplikasi lain yang mendukung sistem pembelajaran daring. Dampak pandemi dalam dunia pendidikan diperkuat dengan penelitian² yang menyatakan bahwa Covid-19 telah mengubah paradigma pendidikan di seluruh dunia, pandemi tidak hanya menyerang organ pernafasan manusia saja, namun juga menyerang sistem pendidikan juga sehingga pembelajaran secara normal sudah tidak dapat dilaksanakan lagi.

Perubahan yang sangat signifikan dari pembelajaran luring menjadi daring memunculkan sisi positif dan negatif. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran daring yang telah dimulai pada awal tahun 2020, terdapat berbagai permasalahan yang muncul dan harus dihadapi oleh peserta didik, orang tua, bahkan oleh tenaga pengajar. Masalah pertama adalah tidak semua orang tua dan peserta didik memiliki gawai yang dapat digunakan untuk sarana pendukung kegiatan pembelajaran secara online sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Masalah yang kedua adalah keterbatasan sinyal dan kuota yang dimiliki peserta didik, keterbatasan ini dialami akibat dari topografi dan wilayah yang pelosok sehingga tidak dijangkau oleh jaringan internet. Permasalahan berikutnya adalah ketidaksiapan peserta didik dan guru dalam menggunakan teknologi secara maksimal untuk pembelajaran daring akibat dari perubahan pembelajaran luring ke daring secara tiba-tiba tanpa adanya persiapan. Hal ini senada dengan permasalahan pembelajaran daring didukung oleh hasil penelitian³ yang menyatakan bahwa pembelajaran daring memerlukan sarana yang layak seperti perangkat android dan kreatifitas guru dalam memanfaatkan teknologi harus semakin diasah agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar dirumah.

¹ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

² Mansyur, A. R. (2020). Dampak Covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di indonesia. *Education and learning journal*, 1 (2), 113-123.

³ Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat stres mahasiswa mengikuti pembelajaran daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 130-146.

Proses pendidikan merupakan kegiatan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang utuh. Dalam proses pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya dibekali oleh ilmu dari tiap mata pelajaran saja, melainkan guru juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesopanan pada peserta didik di setiap kegiatan belajar. Penanaman etika dan moral sudah seiyaknya ditanamkan sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan dan bekal bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman etika dan moral juga dapat menjadi sebuah identitas sebuah bangsa di mata dunia. Berbagai nilai yang mempedomani kelakuan manusia bersumber dari suatu sistem yang disebut pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴ Selama pandemi berlangsung kegiatan belajar mengajar diselenggarakan secara tidak langsung atau melalui jaringan internet. Pembelajaran secara daring ini memiliki keterbatasan bagi guru untuk memantau kegiatan belajar siswa selama dirumah. Kemampuan seorang guru hanya terbatas pada pemberian materi dan tugas saja.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terlihat seperti transaksi materi dan tugas, membuat kedekatan antara guru dan peserta didik menjadi kurang.⁵ Hal inilah yang menjadi kendala bagi dunia pendidikan selama pandemi dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan pada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran online seperti *Zoom Meeting* dan *Google Clasroom* tidak dapat memantau tingkah laku dan etika peserta didik dirumah. Keadaan ini berbeda dengan kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang memungkinkan guru memberikan contoh yang baik dan dapat menegur secara langsung bila ada peserta didik yang melanggar nilai kesantunan dan kesopanan. Hal ini senada dengan hasil penelitian⁶ yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah materi yang dapat dicatat dan dihafalkan saja, melainkan sebuah kegiatan yang teraplikasi secara berkesinambungan saat siswa berada di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat melalui proses keteladanan, dan pembiasaan sehingga mampu membentuk karakter menjadi lebih baik.

Pandemi yang masih belum ada kepastian mereda dan merebaknya berbagai varian baru Covid-19 menuntut kita untuk mampu berinovasi dan mencari jalan keluar menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar secara daring tanpa mengesampingkan proses pembelajaran penanaman nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Perlu adanya terobosan

⁴ Rumapea, M. E. (2014). Kurikulum 2013 yang berkarakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2).

⁵ Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.

⁶ Kumalasari, V., & Inayati, N. L. (2020). Metode pembinaan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MTS Muhammadiyah 07 Klego Boyolali. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 18(2), 113-141.

penyusunan strategi-strategi baru guna mempertahankan nilai-nilai kesantunan yang telah menjadi identitas bangsa agar tidak luntur akibat proses pembelajaran yang kurang optimal.

Penanaman nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa tidak dapat serta-merta dilaksanakan dengan mudah dan waktu yang singkat, perlu adanya sinergi dan kesadaran antara peserta didik dan guru serta dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang internalisasi nilai kesantunan berbahasa, diperoleh hasil bahwa proses internalisasi atau penanaman merupakan kegiatan memasukan kebiasaan dari luar, dilaksanakan secara konsisten dan secara paksa sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik.⁷ Proses internalisasi tidak bisa lepas dari peran pendidik yang merupakan objek contoh bagi peserta didik. Dalam proses internalisasi, peserta didik ibarat *spons* yang akan menyerap apa yang disajikan secara terus menerus, oleh karena itu guru harus senantiasa menjadi sosok panutan dan sosok yang dapat dicontoh setiap tingkah laku dan perkataannya. Efektivitas dari internalisasi ini karena ada paksaan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berkomunikasi dengan guru, kemudian keterpaksaan ini akan menjadi kebiasaan, selanjutnya kebiasaan yang telah dilakukan akan menjadi sebuah kebutuhan.

Pembelajaran secara daring telah mengubah pola komunikasi peserta didik pada guru. Penggunaan kata dan pengolahan kalimat tidak seperti halnya komunikasi secara langsung ketika pembelajaran di kelas. Terdapat penelitian terdahulu terkait implementasi kesantunan berbahasa yang menyatakan bahwa perubahan alat komunikasi dan adanya jeda jarak dan waktu menyebabkan adanya perubahan pada kesantunan peserta didik.⁸ Terdapat beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya saat ada pertanyaan dalam forum diskusi tidak disertai dengan ucapan salam, mereka secara langsung mengungkapkan gagasan, atau tanggapan terkait materi yang sedang dibahas.

Proses pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari peran guru yang mengevaluasi dan menyajikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dengan mampu menentukan baik-buruk, salah-benar, indah dan tidak indah. Penanaman karakter tidaklah ada dalam kurikulum yang tersaji dalam satu mata pelajaran, tapi dari keseluruhan rangkaian kegiatan belajar. Pendidikan nilai merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri sehingga apapun dan dimanapun bentuk pendidikan maka nilai-nilai akan ikut tertanam di dalamnya. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian⁹ yang menyatakan bahwa pendidikan nilai tidak hanya pada pendidikan formal saja, melainkan pada apapun yang bersentuhan dengan peserta didik. Ketika siswa menjadi objek

⁷ Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.

⁸ Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248-254.

⁹ Cahyono, H. (2016). Pola pengembangan pendidikan karakter siswa (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 5-12.

pendidikan, internalisasi nilai sudah ada dalam dirinya sehingga mampu bertindak dan bertanggung jawab sesuai nilai yang ada dalam dirinya.

Kesantunan berbahasa merupakan hubungan antarindividu sebagai sarana interaksi dengan meminimalisasi pertentangan guna menghindari konflik. Penghindaran konflik dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung lawan tutur. Berkomunikasi secara santun bersifat relatif karena tidak lepas dari faktor sosial budaya yang mengitari serta konteks tuturnya. Prinsip kesantunan Leech merupakan prinsip yang harus menjaga keramahan hubungan dan keseimbangan sosial.¹⁰ Hubungan yang terjaga antar tindak tutur akan menjaga interaksi lebih baik dan terciptanya kerjasama. Keseimbangan sosial dalam percakapan akan menciptakan hubungan yang baik tanpa ada salah satu pihak yang tersinggung atau dirugikan. Prinsip kesantunan yang ditaati akan menciptakan percakapan yang hangat serta terciptanya saling menghargai dan menghormati antar penutur.

Terdapat ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yaitu (1) tuturan yang menguntungkan orang lain, (2) tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, (3) tuturan yang menghormati orang lain, (4) tuturan yang merendahkan hati sendiri, (5) tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain, dan (6) tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.¹¹

Dalam penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan pada peserta didik secara tetap dan berkesinambungan. Strategi penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa antara lain (1) pembiasaan dan pembudayaan, (2) mengajarkan hal-hal yang bersifat baik, (3) mencintai dan merasakan hal yang baik, (4) tindakan yang baik, (5) serta adanya keteladanan dari lingkungan sekitar. Dari berbagai strategi tersebut, peserta didik akan mengalami internalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa secara bertahap dengan melaksanakan pembiasaan bertutur kata yang baik, menumbuhkan rasa cinta melakukan hal yang baik, serta memberikan teladan yang baik pada peserta didik.

Terdapat tujuh strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan¹² yaitu (1) *Moral knowing*, strategi ini memberikan pengetahuan yang baik pada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan nilai. Peserta didik memberikan klarifikasi terkait nilai-nilai yang telah dijalankan dan memberikan apresiasi terhadap tindakan dan ucapan yang ditemukan; (2) *Moral modelling*, dalam hal ini seorang guru berperan sebagai penyampai ilmu yang tersembunyi karena

¹⁰ Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.

¹¹ Zamzani, dkk. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

¹² Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230-240.

secara tidak langsung akan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk ditiru, penggunaan pendekatan kharismatik akan berdampak besar bagi peserta didik karena mereka akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan sosok yang dihormatinya; (3) *Moral felling and loving moral* ini akan terbentuk dari pola pikir. Pola pikir yang baik dan positif akan melahirkan manfaat yang baik pula. Jika peserta didik telah menerima nilai positif atau hasil yang baik maka akan menimbulkan rasa cinta untuk menjalankan nilai yang baik; (4) *Moral acting*, pada tahap ini peserta didik sudah mulai melakukan tindakan secara langsung setelah memiliki pengetahuan, teladan, dan rasa cinta maka ia akan dapat bertindak dengan senang hati berdasarkan nilai dan pengetahuan yang telah diperolehnya yang pada akhirnya akan membentuk suatu karakter; (5) Strategi tradisional atau bisa juga disebut nasihat merupakan strategi dimana memberitahukan secara langsung pada peserta didik tentang mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Strategi ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan, arahan, dan mengajak peserta didik menuju nilai yang ditetapkan dan diterima oleh semua khalayak; (6) strategi *punishmen* merupakan strategi yang memberikan sanksi pada pelanggarnya. Aturan tidak akan berlaku dengan baik jika tidak ada hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman merupakan bagian dari pendidikan; (7) Strategi habituasi merupakan strategi yang cukup efektif dijalankan oleh guru. Dengan strategi ini peserta didik akan dituntun secara perlahan memaknai dan mengamalkan nilai-nilai yang sedang mereka jalani.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena kesantunan berbahasa yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada (1) Strategi penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring, (2) Hambatan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring, dan (3) Tantangan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini adalah kelas berbasis daring dengan sample beberapa sekolah dasar di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditentukan sebelumnya. Subjek penelitian adalah peneliti dengan peran sebagai penganalisis dalam proses pemilahan data, pembahasan, dan penarikan simpulan.

Tahapan dalam penelitian dibagi menjadi lima tahap, yaitu (1) observasi awal dan persiapan penelitian, (2) penentuan formulasi masalah penelitian, (3) penjarangan data, (4) analisis data, dan (5) penyajian hasil dan simpulan. Tahapan dalam penjarangan data penelitian ini antara lain pemilihan sumber data dari percakapan *Group Whatsapp* dan *Zoom Meeting* sehingga kesantunan berbahasa siswa dapat diobservasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi unsur kebahasaan yang terkait dengan kesantunan berbahasa. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dipilah dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yakni tentang strategi, hambatan dan tantangan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar di masa pandemi Covid-19.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul masuk pada tahap analisis data. Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif dari Miles dan Huberman¹³ dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion*). Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.¹⁴ Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif dengan metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata untuk menjabarkan hasil temuan dan pembahasan.¹⁵ Tahapan dan alur kerja dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan dalam Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data, ditemukan beberapa tuturan dan tindakan yang mencerminkan ketidaksantunan di kelas daring antara guru dan siswa. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan difokuskan untuk menentukan strategi, hambatan, dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa pada siswa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Pembatasan fokus dan masalah dalam penelitian bertujuan agar hasil dan pembahasan menjadi lebih spesifik. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga subpembahasan, yaitu (1) Strategi penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar dalam

¹³ Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publishers.

¹⁴ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

¹⁵ Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, (2) Hambatan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, dan (3) Tantangan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

3.1 Strategi dalam Penanaman Nilai – Nilai Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Dasar dalam di Masa Pandemi Covid-19

Kesantunan berbahasa dapat terlihat dari cara berkomunikasi dengan orang lain secara verbal. Tidak hanya dalam berperilaku saja, berkomunikasi juga harus tunduk terhadap norma dan budaya yang berlaku. Nilai-nilai kesantunan berbahasa terutama pada anak – anak yang telah menginjak sekolah dasar mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar secara tatap muka dan lebih mengandalkan pembelajaran menggunakan *video conference (Zoom Meeting)*, *Group Whatsapp*, dan media sosial. Namun, penggunaan media belajar daring hal tersebut berpengaruh terhadap pola bahasa yang digunakan oleh siswa sekolah dasar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Perlu adanya upaya strategi yang diterapkan untuk melakukan penanaman kembali nilai-nilai kesantunan berbahasa terutama pada anak-anak yang menginjak SD. Keberhasilan strategi yang diterapkan dapat menciptakan suasana yang lebih positif antara penutur dan mitra tutur yaitu antara siswa-siswa SD dengan guru, orang tua, dan teman. Penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi pada peserta didik disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitarnya.¹⁶ Peran keluarga dalam hal ini menjadi hal yang penting dalam penggunaan kesantunan bahasa yang digunakan. Selain itu, kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik selama pandemi ini dengan bermain game kerap melontarkan kata – kata yang kurang sopan seperti “*goblok*”, “*brensek*”, “*bego*” dan kata – kata yang kurang sopan lainnya. Menurut hasil penelitian terkait permasalahan penyimpangan kesantunan berbahasa¹⁷ dapat disebabkan juga oleh penggunaan media sosial secara berlebihan. Selain itu, penyimpangan kesantunan berbahasa juga dapat disebabkan oleh tidak terbiasanya penggunaan tutur bahasa sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁸

¹⁶ Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaran*, 11(1), 1–9.

¹⁷ Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).

¹⁸ Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2021). Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Berbahasa. *Prespektif Pendidikan dan Keguruan*, XII(2).

Perlu adanya strategi yang diterapkan untuk memperbaiki kesantunan berbahasa pada peserta didik sebagai bekal dalam berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Strategi tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Penerapan pembiasaan kesantunan berbahasa.

Kegiatan pembiasaan kesantunan berbahasa diterapkan agar peserta didik terbiasa menggunakan dan mendengar bahasa-bahasa yang sopan, sehingga dapat diterapkan ketika berkomunikasi sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan meliputi mengucapkan kata “tolong” ketika akan meminta bantuan, mengucapkan “maaf” apabila melakukan kesalahan dan penggunaan kata-kata sopan yang lain. Menurut hasil penelitian terkait metode pembiasaan¹⁹ adalah cara pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga diharapkan peserta didik juga dapat mengaplikasikannya secara langsung dan terbiasa sehingga terasa lebih ringan.

b. Pemberian Teladan yang Baik.

Peserta didik akan cenderung meniru dan mencontoh perilaku baik tindakan maupun ucapan apapun yang mereka lihat dan dengar. Sikap keteladanan yang baik dengan mencontohkan penggunaan yang sopan kepada orang lain secara langsung dapat ditiru secara langsung oleh peserta didik. Bahasa sopan dan santun yang dapat dilakukan yaitu dengan berkata lembut dan tidak dengan suara tinggi dan tidak membentak. Perilaku tersebut apabila dicontoh oleh peserta didik dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang baik.²⁰

3.2 Hambatan dalam Penanaman Nilai – Nilai Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Dasar dalam di Masa Pandemi Covid-19

Penerapan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh peserta didik sekolah dasar tidak terlepas dari faktor penyebab perubahan kesantunan berbahasa. Penerapan dan penanaman nilai ini juga perlu adanya pengawasan baik dari guru maupun orang tua. Penerapan penggunaan bahasa yang sopan di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi untuk memperbaiki kesantunan dalam berbahasa. Namun, peran keluarga dan lingkungan sekitar di luar sekolah menjadi hal yang perlu diperhatikan. Waktu anak atau peserta didik lebih banyak dihabiskan di luar sekolah artinya dengan lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Ketika berada di luar sekolah tidak menutup kemungkinan terdapat penggunaan kata-kata yang kurang sopan ketika bermain

¹⁹Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa paedagogia*, 2(1), 23–24.

²⁰ Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601.

dengan teman sebaya sehingga hal itu dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diterapkan sekolah dan keluarga.

Hambatan atau kendala penanaman karakter sopan santun dalam berbahasa juga karena kurangnya kemauan peserta didik untuk mengubah kebiasaan yang lama menjadi kebiasaan yang lebih santun. Selain itu, kurangnya pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua terkait perkembangan kesantunan. Peran orang tua sebagai pembimbing juga perlu adanya edukasi terkait penanaman nilai kesantunan pada anak. Ketidakterlibatan orang tua dalam pengoperasian media sosial juga akan menghambat anak dalam menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam dirinya.²¹

3.3 Tantangan dalam Penanaman Nilai – Nilai Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Dasar dalam di Masa Pandemi Covid-19

Tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan nilai-nilai kesantunan berbahasa untuk anak SD adalah maraknya bahasa-bahasa gaul yang justru lebih sering digunakan oleh anak-anak dan remaja pada umumnya misalnya kata “Lo”, “Gue”, “Anjir”, “Bangkek”, dan kata-kata yang tidak sopan lainnya. Selain itu, penggunaan media sosial yang intensitasnya lebih sering dibaca dan diakses oleh peserta didik dibandingkan dengan membaca buku pengetahuan juga akan menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai sopan santun. Dengan demikian, perlu adanya pendampingan dari orang tua dalam pengoperasian media sosial anak. Tantangan terbesar juga dapat diakibatkan oleh ketidakmauan peserta didik dalam merubah perilaku tidak sopan menjadi lebih baik. Apabila terdapat hal tersebut, perlu adanya pendekatan yang lebih untuk dapat merubah perilaku dan tindak tuturnya.²²

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar di masa pandemi Covid-19 masih belum bisa dikatakan baik. Masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa-bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik sehingga dapat memengaruhi peserta didik dalam bertutur. Penggunaan media sosial dan game juga menjadi faktor penting dalam perubahan penggunaan kata-kata yang sopan. Perlu penerapan strategi-strategi untuk memperbaiki pola penggunaan bahasa yang lebih sopan dengan pola pembiasaan dan pemberian teladan bagi peserta didik. Namun, penerapan pola tersebut tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang ada seperti kurangnya pendampingan dan pengetahuan

²¹ Purbasari, Y. A., & Suryanto, S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendampingan Anak Digital Native. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.

²² Rachman, T. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 10–27.

orang tua, lingkungan di luar sekolah dan keluarga yang kurang baik, dan penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa paedagogia*, 2(1), 23–24.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230-240.
- Cahyono, H. (2016). Pola pengembangan pendidikan karakter siswa (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 5-12.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaran*, 11(1), 1–9.
- Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat stres mahasiswa mengikuti pembelajaran daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 130-146.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601.
- Kumalasari, V., & Inayati, N. L. (2020). Metode pembinaan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MTS Muhammadiyah 07 Klego Boyolali. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 18(2), 113-141.
- L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak Covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di indonesia. *Education and learning journal*, 1 (2), 113-123.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publishers.
- Purbasari, Y. A., & Suryanto, S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendampingan Anak Digital Native. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Rachman, T. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 10–27.

Dewi Puspa Arum, dkk: Strategi, Hambatan, dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19

Rumapea, M. E. (2014). Kurikulum 2013 yang berkarakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2).

Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2021). Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Berbahasa. *Prespektif Pendidikan dan Keguruan*, XII(2).

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248-254.

Zamzani, dkk. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.